

# PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN REMBUK AHLI PADA PROGRAM KESETARAAN

Agung Puji Hartoyo\*

## Abstract

*Of the opinion that one of the crucial problems in improving the quality of equivalency education is related to the instructional strategy, this article focuses the discussion on the cooperative learning with expert discussion model as an alternative solution. Beside elaborating the procedures and techniques of implementing this instructional strategy as from planning through evaluation, it is believed that this strategy can be applied in conducting the programs of Package A, B, and C. The ideas proposed are expected to be useful for the teachers and tutors to improve the quality of equivalency education in Indonesia. This strategy is also an answer to achieve instructional process standard of equivalency education as required in the National Education Minister's Degree of No. 3 in 2008.*

*Key words : equivalency education, expert discussion strategy, implementation procedures*

## PENDAHULUAN

Permendiknas No. 3 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan menyatakan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah termasuk pendidikan nonformal, khususnya pada Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, perkembangan fisik, dan psikologis peserta didik.

Melihat standar proses pembelajaran yang dilakukan pada pendidikan kesetaraan tersebut, nampak ada tuntutan bahwa pendidikan kesetaraan dapat berperan dalam meningkatkan mutu di pendidikan Indonesia. Pendidikan nonformal yang merupakan bagian dari sistem pendidikan di Indonesia di samping pendidikan formal, yang berkepentingan dengan segala aspek pemecahan masalah yang ada di masyarakat melalui proses yang rumit dan saling berkaitan, sebenarnya juga ikut serta berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui cara-caranya yang khas.

Menurut Arony, tercatat bahwa jumlah lembaga penyelenggara program kesetaraan seluruh Indonesia adalah sebagai berikut: program paket A berjumlah 90.016 lembaga, program paket B berjumlah 408.960 lembaga, dan program paket C berjumlah 21.400 lembaga. Sementara itu jumlah buta aksara sebesar

14.891.465 jiwa, sedangkan tutor/fasilitator PNF berjumlah 17.349 orang. Melihat data tersebut maka pelaksanaan pendidikan kesetaraan merupakan tugas yang berat, terutama dalam rangka menyelesaikan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa jumlah lembaga penyelenggara dan tutor pendidikan kesetaraan belum memenuhi standar mutu dan kebutuhan masyarakat. Sistem pembelajaran pada Program Kesetaraan di negara Indonesia kebanyakan masih belum menerapkan kaidah-kaidah pembelajaran melalui satuan kelompok secara benar, baik dalam hal sistem pengelolaan kelompok maupun sistem interaksi pembelajarannya. Sebagian besar sistem pengelolaan KEJAR (Kerja Sambil Belajar) adalah dengan mengeliminasi unsur-unsur kelompok.

Penelitian Hasan dkk (1995) menemukan bahwa aktivitas pengajaran banyak didominasi oleh tutor. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan klasikal dengan metode utama ceramah dan tanya jawab. Pada umumnya pendekatan pengajaran dilakukan seperti pendidikan formal. Pembelajaran yang diterapkan itu termasuk pembelajaran nonpartisipatif. Hal ini merupakan kelemahan tersendiri bagi penyelenggaraan sistem KEJAR.

Banyak tutor dalam pembelajaran di program kesetaraan masih beranggapan bahwa kemampuan berpikir secara individual peserta didik merupakan faktor utama untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Tutor belum memberdayakan kelompok kecil dalam kelas (panti belajar), peserta didik tidak diberi tanggung

\*Pamong Belajar BPKBM NTB

jawab sepenuhnya tentang tugas yang diberikan, dan belum pernah menerapkan teknik diskusi. Dengan demikian, peserta didik tidak terbiasa berpikir kritis, bekerja sama, atau saling mengajari dalam proses pembelajaran.

Mendasari pada permasalahan tersebut, penulis memandang perlu ikut serta membantu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan kesetaraan dengan membuat kajian berjudul "Penerapan Strategi Pembelajaran Rembuk Ahli Pada Program Kesetaraan". Kajian ini bertujuan menemukan sebuah pedoman tentang strategi pembelajaran yang layak diterapkan pada program kesetaraan dengan menggunakan strategi pembelajaran gotong royong model rembuk ahli.

Melihat jumlah buta aksara yang sangat besar di Indonesia, maka pelaksanaan pendidikan kesetaraan

merupakan tugas yang berat. Masalahnya terutama adalah bagaimana menemukan strategi pembelajaran yang tepat digunakan dalam pelaksanaan program kesetaraan sehingga tujuan menyukseskan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun dapat terlaksana dengan baik.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi tutor, yaitu memberikan informasi tentang strategi belajar yang dapat membangun motivasi dalam mendampingi belajar peserta didik, peserta didik yaitu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, banyak prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik, dan pengelola program yaitu membantu pengelola program dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di pendidikan kesetaraan yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang.

## PEMBAHASAN

Agar memperoleh pemahaman yang memadai tentang strategi pembelajaran kooperatif model rembuk ahli, pembahasan diawali dengan mengkaji hakikat strategi belajar kooperatif model rembuk ahli, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaannya.

### **Hakikat Pembelajaran Kooperatif Model Rembuk Ahli**

Eggen dan Kauchak (1996:277) menyatakan bahwa belajar kooperatif adalah sekelompok strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik belajar secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Lebih jauh, Eggen dan Kauchak menyatakan bahwa belajar kooperatif bertujuan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memberi pelajaran kepemimpinan dan pengalaman membuat keputusan kelompok, memberi kesempatan untuk berinteraksi dan belajar dengan peserta didik lain yang berasal dari latar belakang budaya dan kemampuan yang berbeda

Lie (2002:12) menyamakan belajar kooperatif dengan sistem pembelajaran gotong-royong. Sistem pembelajaran gotong-royong yang dimaksud adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh, Lie (2002:30) menyebutkan lima unsur pembelajaran kooperatif, yakni (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antaranggota, dan (5) evaluasi proses kelompok.

Strategi belajar rembuk ahli diturunkan dari

strategi belajar kooperatif model jigsaw II. Strategi belajar kooperatif model jigsaw II dikembangkan oleh Slavin (1986) sebagai bentuk adaptasi dari model jigsaw yang dikembangkan oleh Aronson dkk. (Slavin, 1995) Akan tetapi, dalam kajian ini, strategi itu diberi label lain yang mengandung pemahaman yang sama dengan strategi belajar kooperatif model jigsaw II, yakni "Strategi Belajar Rembuk Ahli".

Tujuan penggunaan strategi ini adalah untuk membantu peserta didik memahami materi tertulis yang telah tersedia. Untuk penerapan strategi ini, tutor tidak diharuskan merancang materi khusus, tetapi cukup menggunakan buku-buku atau bahan bacaan lain yang sudah ada dan memenuhi kriteria-kriteria materi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Adapun kriteria-kriteria pokok antara lain (1) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, (2) dapat terbaca dengan baik, (3) relevan dengan kurikulum, dan (4) dapat dipilah ke dalam beberapa bentuk tugas yang memiliki bobot seimbang sebagai tugas keahlian peserta didik.

### **Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Kooperatif Model Rembuk Ahli pada Program Kesetaraan**

Permendiknas No. 3 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran bisa dilakukan melalui tatap muka, tutorial, dan tugas mandiri. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif model rembuk ahli pada program kesetaraan ini bisa diterapkan pada pembelajaran tatap muka dan belajar mandiri. Selain itu, sebagai bentuk pelaksanaan dari tutor sebaya.

Agar memperoleh gambaran yang jelas, berikut

ini disajikan fase-fase pelaksanaan dan penilaian strategi pembelajaran kooperatif model rembuk ahli pada program kesetaraan :

#### Fase-fase Pelaksanaan

Strategi belajar rembuk ahli pada pendidikan kesetaraan dilaksanakan dalam enam fase. Keenam fase itu ialah (1) fase persiapan, (2) fase pengumpulan informasi, (3) fase pertemuan peserta didik ahli, (4) fase laporan kelompok ahli, (5) fase pemberian tes, dan (6) fase penghargaan.

#### 1. Persiapan Pembelajaran

Pada fase ini dilakukan pembelajaran tatap muka dengan melakukan dua bentuk kegiatan. Kedua bentuk kegiatan itu ialah (1) mempersiapkan materi pelajaran dan menata bentuk tugas peserta didik, serta (2) membentuk kelompok asal dan kelompok ahli.

##### a. Persiapan Materi Pelajaran dan Menentukan Bentuk Tugas Peserta Didik.

Fase ini dipilah menjadi dua sub kegiatan, yaitu menyeleksi materi pelajaran dan menentukan tugas keahlian peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran disediakan lembar keahlian atau lembar tugas. Lembar keahlian merupakan lembaran yang berisi bahan bacaan serta tugas yang dipelajari atau dikerjakan oleh peserta didik sebagai tugas keahliannya. Dalam lembaran itu dituliskan secara jelas batas-batas pembelajaran atau bentuk tugas yang akan dikerjakan oleh peserta didik serta petunjuk bagaimana peserta didik mengerjakan tugas-tugas itu. Menurut Eggen dan Kauchak (1996:297), lembar keahlian yang terencana dengan baik dapat membantu peserta didik berpikir dan menghasilkan prestasi yang efektif.

##### b. Membentuk Kelompok Asal dan Kelompok Ahli. Strategi belajar rembuk ahli memberdayakan dua bentuk kelompok kerja dalam pembelajaran. Bentuk kelompok yang pertama dinamakan Kelompok Asal, sedangkan bentuk kelompok yang kedua dinamakan Kelompok Ahli. Peserta didik secara simultan menjadi anggota pada kedua bentuk kelompok itu ketika proses pembelajaran berlangsung.

Kelompok asal merupakan bentuk kelompok kerja yang reputasi kerjanya dipertanggungjawabkan oleh seluruh anggotanya mulai dari awal sampai proses pembelajaran berakhir. Pentingnya peran kelompok asal dalam strategi ini sejalan dengan pemikiran Eanes. Eanes (1997:549) menyatakan bahwa dalam pembentukan kelompok pada jenis strategi ini sebaiknya peserta didik tidak diizinkan memilih sendiri anggota kelompoknya. Berdasarkan

pertimbangan itu, nama-nama peserta didik pada setiap kelompok asal ditentukan langsung oleh tutor sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Kelompok ahli terbentuk atas dasar kesamaan bentuk tugas yang dikaji oleh setiap peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian, jumlah kelompok ahli yang terbentuk tergantung dari banyaknya jenis tugas keahlian yang dikembangkan dalam pembelajaran. Kelompok itu menjadi wadah bagi peserta didik untuk menyatukan persepsi tentang penyelesaian tugas mereka melalui diskusi yang dilaksanakan setelah mereka mengkaji sendiri tugasnya masing-masing pada kelompok asal.

#### 2. Pengumpulan informasi.

Pada fase ini diberikan penerapan tugas mandiri karena pada tahap ini peserta didik ahli melaksanakan tanggung jawab untuk mencari informasi sedetail mungkin sesuai dengan bidang kajiannya masing-masing. Pencarian informasi ini bisa dilakukan melalui membaca atau dengan cara lainnya.

#### 3. Pertemuan Peserta didik Ahli.

Pada fase ini, peserta didik pendidikan kesetaraan kembali ke panti belajar (kelas) dengan melakukan pembelajaran tatap muka bersama tutor. Eanes (1997:147) menyatakan bahwa pertemuan peserta didik ahli merupakan kegiatan yang dilakukan setelah peserta didik membaca.

Pertemuan peserta didik ahli dilakukan untuk menyatukan persepsi antara sesama peserta didik ahli pada tugas-tugas yang sama setelah mereka mendalami bidang kajiannya pada fase sebelumnya. Pertemuan itu dilaksanakan dalam bentuk diskusi. Melalui diskusi itu dirumuskan penyelesaian tugas-tugas berdasarkan versi bersama. Selanjutnya, kesimpulan hasil diskusi itu menjadi akan disampaikan kepada teman lain dalam kelompok asal masing-masing. Pada pelaksanaan diskusi kelompok ahli ini membutuhkan peran tutor, terutama dalam pengambilan keputusan hasil diskusi. Slavin (1995 : 125) menyatakan bahwa tutor seharusnya menghabiskan waktu bersama semua kelompok secara bergiliran ketika kelompok ahli bekerja.

#### 4. Laporan Kelompok Ahli.

Pelaksanaan fase ini dilakukan dengan mengarahkan peserta didik ke dalam peran sebagai tutor yang mengajari teman kelompoknya. Berarti pada fase ini secara tidak langsung telah melakukan salah satu program kesetaraan yaitu tutor sebaya. Pelaksanaannya dilakukan secara bergiliran hingga semua peserta didik ahli dalam setiap kelompok asal melakukan peran yang sama untuk mengajarkan tugas-tugas keahliannya.

Akhirnya, semua peserta didik dalam kelompok asal memperoleh keseluruhan informasi yang dikembangkan dalam pembelajaran.

(5) Pemberian Tes

Pemberian tes dilaksanakan setelah proses pembelajaran berakhir. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan penguasaan peserta didik atas materi yang dikembangkan dalam pembelajaran. Bentuk tes yang digunakan dapat mengambil bentuk lisan atau tertulis sesuai dengan kecocokannya pada aspek pembelajaran yang dikaji. Peserta didik mengerjakan tes itu secara individual.

Jumlah pertanyaan untuk setiap unit pembelajaran beragam, tetapi selalu mempunyai jumlah pertanyaan yang sama untuk setiap jenis tugas yang dikaji oleh peserta didik. Slavin (1995:123) menyarankan agar jumlah pertanyaan selalu dalam bentuk kelipatan jenis tugas keahlian peserta didik, misalnya, 8, 12, 16, 20, dan seterusnya untuk pembelajaran dengan jumlah tugas keahlian empat jenis. Bobot pertanyaan menurut Slavin sebaiknya memerlukan pemahaman yang cukup karena pertanyaan yang terlalu mudah tidak akan menantang bagi peserta didik yang telah mempersiapkan diri dengan baik. Sebaliknya, pertanyaan yang terlalu sulit memiliki kendala tersendiri bagi peserta didik yang berkemampuan rendah.

(6) Penghargaan

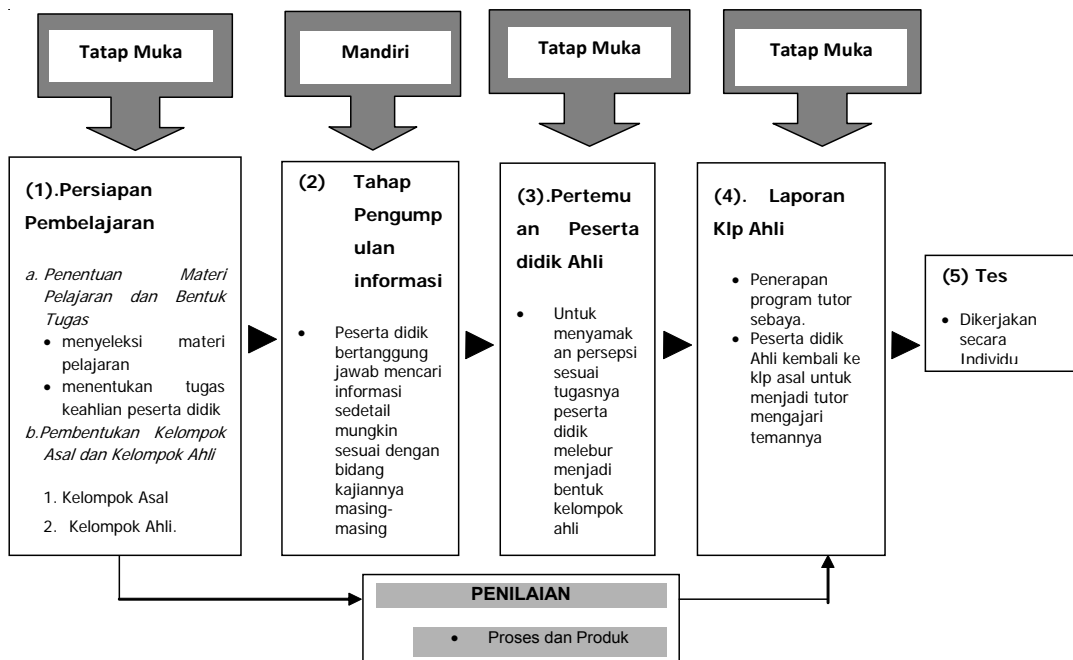
Penghargaan diberikan atas pertimbangan prestasi kelompok. Dalam hal ini, tutor dapat menilai kerja kelompok dan prestasi mereka dalam pembelajar-

an. Tujuan pemberian penghargaan tersebut ialah untuk memberikan motivasi kepada semua kelompok untuk bekerja lebih baik. Penghargaan tersebut dapat berupa kata-kata pujian, jempolan, atau bentuk penghargaan lainnya yang dapat menyenangkan peserta didik.

**Penilaian**

Sasaran penilaian dalam strategi ini meliputi tiga aspek. Ketiga aspek tersebut ialah (1) mengetahui perkembangan kerja sama antar peserta didik di dalam kelompok, (2) mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik dalam melakukan suatu investigasi, pengorganisasian topik, serta cara berbagi pengetahuan dengan peserta didik yang lain, dan (3) mengetahui pemahaman peserta didik secara individual terhadap isi pelajaran secara keseluruhan (Eggen & Kauchak 1996:300).

Aspek-aspek penilaian di atas menuntut penerapan dua bentuk penilaian, yaitu penilaian proses dan penilaian produk pembelajaran. Penilaian proses pembelajaran dilakukan untuk menilai proses kerja kelompok dan keaktifan peserta didik dalam pembelajar-an, sedangkan penilaian produk pembelajaran dilakukan untuk menilai perkembangan kemampuan pemahaman peserta didik atas materi pelajaran yang telah diberikan yang berwujud produk kelompok dan produk peserta didik secara individual. Agar memperoleh gambaran yang jelas tentang pelaksanaan strategi pembelajaran model rembuk ahli pada program kesetaraan dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 1. Pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif model rembuk ahli pada program kesetaraan

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi belajar rembuk ahli sangat sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran di pendidikan kesetaraan. Strategi ini membiasakan peserta didik aktif berpikir dan bertukar pikiran dalam memahami materi pelajaran karena pemahaman yang dibentuk bersama itu lebih berkesan dan dapat melekat lebih lama dalam ingatan peserta didik. Strategi belajar rembuk ahli dilaksanakan dalam enam fase, yaitu (1) fase persiapan, (2) fase pengumpulan informasi, (3) fase pertemuan peserta didik ahli, (4) fase laporan kelompok ahli, (5) fase pemberian tes, dan (6) fase penghargaan. Fase-fase tersebut diaplikasikan dalam pembelajaran dan saling berkaitan antara fase yang satu dengan fase yang lainnya. Penilaian keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran dilakukan pada tiga

aspek, yaitu (1) aspek perkembangan kerja sama peserta didik dalam kelompok, (2) aspek perkembangan kemampuan peserta didik dalam melakukan investigasi, pengorganisasian informasi, serta cara peserta didik berbagi pengetahuan dalam kelompoknya, dan (3) aspek pemahaman peserta didik secara individual terhadap isi materi pelajaran sesuai dengan tugas-tugas yang diberikan.

### Saran

Kajian tentang strategi pembelajaran rembuk ahli pada program kesetaraan ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya di bidang pendidikan kesetaraan, agar keberadaan pendidikan kesetaraan diterima dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat maka perlu adanya kajian dan inovasi lain pada masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arony, Z. 2007. *Revitalisasi kelembagaan direktorat jenderal pendidikan luar sekolah*. Jakarta : Dirjend PNFI
- Eanes, R. 1997. *Content area literacy : Teaching for today and tomorrow*. Albany : Delmark Publishing.
- Eggen. P.D. & Kauchak, P.P. *Strategies for teacher : Teaching content and thinking skills*. Boston : Ally and Bacon Inc.
- Hasan, Z. 1995. *Pengembangan program kejar paket A dan program kejar paket B sebagai program penyetaraan SD dan SMP dalam pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar*. Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan. Malang: Program Pasca sarjana IKIP Malang
- Lie, A. 2002. *Cooperative learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo
- Slavin, R.E. 1995. *Educational psychology theory and practice 4<sup>th</sup> Edition*. Massachusett : Ally and Bacon Inc.